

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual adalah tingkat ketertarikan individu dengan jenis kelamin tertentu, mencakup ketertarikan emosional, fantasi seksual, perilaku seksual, identitas seksual, dan peran sosial. Ada tiga jenis orientasi seksual pada saat ini, yang pertama yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual, atau sering disebut dengan gay atau lesbian), dan kedua jenis kelamin (biseksual).¹ Homoseksual dan biseksual dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang, artinya tidak wajar dan tidak sesuai dengan norma agama, hukum dan susila sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat.

LSL merupakan singkatan dari Lelaki yang Berhubungan seks dengan lelaki atau bisa di sebut dengan MSM (*men who have sex with men*). Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan istilah untuk orang yang tertarik secara personal, emosional, seksual, atau paduan ketiganya, kepada orang sejenis kelamin sama dengannya, istilah LSL in juga disebut dengan homoseksual. Homoseksual adalah suatu kelompok atau sub masyarakat yang paling tersembunyi sehingga sulit

¹ Z L Muzizatin, 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja Di Man 1 Kota Malang', 2021, pp. 20–27.

sekali untuk diidentifikasi. Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis.²

Istilah “homoseksual” paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. Istilah “gay” dan “lesbian” dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial; istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseksual juga digunakan untuk merujuk pada hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian.³

Menurut Sarwono menyebutkan bahwa seksualitas berhubungan dengan kelamin dan aktivitas yang terkait dengan kelamin. Apabila kita membicarakan seksualitas tentu tidak terlepas dari perilaku seksualitas. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku

² Vizsgálatok Alapján-, ‘Strategi Pencegahan Peningkatan Resiko Penularan Hiv Aids Pada LSL(Lelaki Seks Lelaki) Oleh Yayasan Vesta Indonesia Di Yogyakarta.’, 2019.

³ et. all Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, ‘Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks Dengan Laki-Laki (Lsl) Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Jember’, *Ikesma*, 8.2 (2012), pp. 142–53.

yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.⁴

Lelaki seks lelaki di Indonesia jumlahnya tidak sedikit, mereka ada di sekitar kita namun seringkali kita memang tidak tahu karena umumnya mereka termasuk yang memilih untuk tidak membuka diri karena takut akan ancaman sosial, agama dan masyarakat.⁵ Menurut Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah homoseksual di Indonesia saat ini diperkirakan lebih dari tiga juta orang.⁶

Penelitian tentang orientasi lelaki seks lelaki adalah saat mereka mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Menyoroti populasi lelaki seks lelaki yang membutuhkan perhatian dan penanganan tersebut terlihat dari data yang menunjukkan setidaknya terdapat 2%-13% dari populasi dunia merupakan

Masfi Sya'fiatul Ummah, *Peranan Pendidikan Seksual Dalam Mengubah Sikap Remaja Awal Terhadap Pornografi.*, Sustainability (Switzerland), 2019, xi <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

⁵ R Topan Aditya Rahman and Novita Dewi Iswandari, 'Dinamika Penyimpangan Seksual Pada Remaja Lelaki', *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9.2 (2018), pp. 494–503.

⁶ Afritayeni Afritayeni and Vera Angraini, 'Hubungan Trauma Seksual, Status Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Gay Dan LSL', *Jurnal Endurance*, 4.3 (2019), pp. 595–98, doi:10.22216/jen.v4i3.4115.

individu yang memiliki orientasi deviasi tersebut, dan 60% diantaranya merupakan anak-anak muda.⁷

Pada faktor lingkungan bahwa proses pembentukan orientasi seksual pada lelaki seks lelaki juga didapat karena belajar dari lingkungan. Bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk seksual, namun manusia bukanlah makhluk heteroseksual atau homoseksual. Jadi, hanya melalui pembelajaran, manusia mengetahui bahwa manusia tersebut akan menjadi homoseksual atau heteroseksual. Munculnya fenomena lelaki seks lelaki memang tidak lepas dari konteks kebudayaan dan adanya faktor lingkungan yang memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi semakin erat, faktor lingkungan yang dimaksud seperti kurangnya mendapat kasih sayang, perhatian dalam lingkungan keluarga serta kurangnya Pendidikan baik masalah agama, seksual maupun pendidikan lainnya sejak dini yang diberikan di lingkungan keluarga agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.⁸

Menurut ahli syaraf Simon Levay pada otak, terdapat area kecil di *hipotalamus* yang mengatur perilaku seksual, pada

⁷ Suzy Eka Hazairina, Elsa Pudji Setiawati, and Indah Amelia, 'Hubungan Antara Karakteristik Klien Lsl Dengan Hasil Skrining Hiv Di Upt Puskesmas X Kota Bandung', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3.3 (2018), pp. 103–10, doi:10.24198/jsk.v3i3.17003.

⁸ Ani Khairani, 'Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam', *Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam Ani Khairani1 Dan Didin Saefudin2 1Yayasan Sahabatku Mitra Remaja 2Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Ankhaira@gmail.Com*, 7.2 (2018), pp. 114–36, doi:10.32832/tadibuna.v7i2.1356.

seorang laki-laki homoseksual area ini lebih kecil daripada seorang heteroseksual.⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad ananda tri terdapat penjelasan menurut Sigmund Freud penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (*homo seksual*), lain jenis (*hetero seksual*) ataukah kombinasi antara keduanya (*biseksual*). Bagi Freud penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek seksnya dan kedua penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual.¹⁰ Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya terkait dengan pribadi yang menjadi sumber daya tarik seksual. Sedangkan, penyimpangan seksual ditinjau dari tujuan seksual adalah tujuan yang hendak dicapai insting seksual. Penyimpangan seks (*sexualaberration*) yang terjadi dalam masyarakat, baik itu yang berdasarkan objek seksualnya maupun berdasarkan tujuan seksualnya menjadi tabu untuk dibicarakan.¹¹

⁹ Simon Levay, "A Different in Hypothalamic Structure Between Heteroseksual and Homoseksual Men", American Association for the Advancement of Science, CCLIII, 5023 (1991).

¹⁰ Ananda Muhammad Tri, *Seksualitas Abnormal Dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang Dari Laut Krya Faisal Oddang: Pendekatan Psikologi Sastra*, 2022, IX.

¹¹ R. L. R. Putri, 'Perilaku Sadomakisme Grey Dalam Film Fifty Shade (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)', *Pharmacognosy Magazine*, 75.17 (2021), pp. 399–405.

Yayasan Pesona didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat, terutama mengenai masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Yayasan ini muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berbudaya. Yayasan Pesona juga menjangkau komunitas dari populasi kunci seperti LSL (lelaki seks lelaki), HIV/AIDS, Transgender, Napza, dan WPS (wanita pekerja seks), dari beberapa komunitas tersebut yang saya teliti yaitu komunitas LSL.¹² Yayasan Pesona menghitung jangkauan komunitas persemester atau 6 bulan sekali, jumlah jangkauan LSL yayasan Pesona Kota Bengkulu tahun 2024 di semester 1 terhitung dari bulan januari sampai dengan juni ialah 1821 orang dan semester 2 terhitung dari bulan juli sampai oktober ialah 1746 orang untuk hitungan jumlah LSL yang ada di Kota Bengkulu. Yayasan Pesona juga melakukan kegiatan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) sebagai program konseling dan cek HIV dengan tujuan untuk membantu pencegahan, perawatan dan pengobatan bagi LSL yang positif HIV/AIDS dan IMS.¹³ Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul penelitian “Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Lelaki

¹² Data temuan reaktif jangkauan komunitas LSL Yayasan PESONA 2024

¹³ Profil Yayasan PESONA (*peduli sosial nasional*) Kota Bengkulu 2024.

Seks Lelaki (Studi Komunitas di Yayasan PESONA Bengkulu).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan permasalahan yang akan di bahas yaitu : “apa saja faktor penyebab orientasi seksual pada lelaki seks lelaki (LSL).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan maka, peneliti memberikan batasan ini pada:

1. Faktor penyebab orientasi seksual dilihat dari faktor internal dan eksternal
2. Penelitian ini dibatasi pada subjek 5 orang informan utama.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor penyebab orientasi lelaki seks lelaki (studi komunitas LSL di Yayasan pesona Bengkulu).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam pengetahuan mengenai homoseksual, dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi komunitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan diterima dengan baik oleh komunitas dan dapat di jadikan contoh untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan lelaki seks lelaki (LSL) di Yayasan PESONA Bengkulu.

b. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat di jadikan sebagai informasi mengenai pembelajaran tentang lelaki seks lelaki (LSL) dan dapat menambah wawasan bagi Masyarakat.

c. Bagi Yayasan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan tentang penelitian faktor penyebab orientasi seksual lelaki seks lelaki (studi komunitas di Yayasan PESONA Bengkulu).

d. Bagi Prodi Bki

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh awal bagi penelitian selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang faktor penyebab orientasi seksual pada lelaki seks lelaki (studi komunitas di Yayasan PESONA Bengkulu).

F. Kajian Terdahulu

1. Jurnal yang di tulis oleh Iin Yuniarti tahun 2022 yang berjudul “Penanggulangan orientasi LGBT” Tujuan dari

penelitian ini untuk mengetahui tentang penanggulangan orientasi LGBT. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif analitis, berbasis pendekatan psikologi Qur'ani dengan menerapkan teknik nomatic, guna mencari langkah penanggulangan terutama bagi Penanggulangan Orientasi LGBT. Hasil penelitian menyingkap fenomena kejiwaan LGBT dan evolusi legalitas LGBT serta dampak *life trend* LGBT terhadap anak baligh/Juvenilitas (*adolescantium*) pubertas dan nubilitas di era digital kontemporer.¹⁴ Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang orientasi seksual pada lelaki seks lelaki, dalam penelitian saya juga ada persamaan dalam pembahasan materi dan kutipan yang di ambil. Dan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sedikit berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, teknik pengumpulan data juga berbeda, dalam proses pelaksanaan penelitian dilakukan proses yang berbeda karena tujuan dan hasil dari penelitian berbeda.

2. Jurnal yang di tulis oleh Titi Nurhayati dan Yohana Wulan Rosaria tahun 2019 yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual” tujuan dari

¹⁴ Iin Yuniarni and Derysmono Derysmono, 'Penanggulangan Orientasi LGBT Pada Anak Usia Baligh', *El-Umdah*, 5.1 (2022), pp. 77–96, doi:10.20414/elumdah.v5i1.5569.

penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian mix methode dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian pertama merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah responden, responden mempunyai pacar, pasangan tetap responden berhubungan dengan orientasi seksual remaja karena nilai $p \leq 0.05$. Hasil analisis statistik multivariat tersebut menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini ada pada penjelasan dalam bab II yang membahas mengenai LSL dan ada beberapa kutipan yang saya ambil dari penelitian di atas. Dan perbedaan dari penelitian diatas ialah saya membahas mengenai orientasi seksual lelaki seks lelaki lalu dalam penelitian ini berfokus pada objek penelitian dengan remaja, selanjutnya awal penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dilanjutkan dengan

¹⁵ Titi Nurhayati and Yohana Wulan Rosaria, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 02.3 (2019), pp. 110–18.

kualitatif sedangkan proses pelaksanaan penelitian saya dari awal hingga akhir menggunakan metode kualitatif dengan prosedur yang sesuai dengan alur pada penelitian saya, yang menjadikan penelitian ini berbeda ialah objek penelitian saya terfokus pada objek faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi baik dari internal maupun eksternal pada klien, metode dan proses dari terlaksananya penelitian ini.

3. Jurnal yang di tulis oleh Idham Latif tahun 2019 yang berjudul “ faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja” tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja di kota Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan studi kualitatif dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah pada komunitas tersebut. Pengambilan data dengan cara wawancara. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel independen dan dependen sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja dengan menggunakan uji statistik Chi Square. Berdasarkan karakteristik, diketahui bahwa subjek penelitian sebagian besar (98,3%) berumur 18-24 tahun, sebagian besar responden tamat SMA (83,3%), sebagian

besar status pernikahan orangtua responden adalah lengkap (85%), sebagian besar pekerjaan responden non PNS (78,3%), sebagian besar tinggal bersama orangtua (58,3%), sebagian besar responden (55%) tidak mengalami trauma seksual, dan sebagian besar responden memiliki pasangan tetap (71,7%).¹⁶ Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai orientasi seksual pada lelaki seks lelaki lalu dalam penelitian ini juga ada persamaan dalam hasil yaitu ada responden yang tinggal dengan orang tua dan memiliki pekerjaan yang tetap tetapi dia juga merupakan seorang LSL dan bergabung dalam komunitas. Dan perbedaan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah penelitian diatas lebih banyak objek untuk di teliti dengan beberapa metode yang dilakukan dan responden yang memiliki masalah kearah eksternal dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan studi kualitatif dan wawancara sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hanya berfokus pada objek penelitian lelaki seks lelaki yang berada dalam komunitas LSL yang ada di Yayasan Pesona Bengkulu.

¹⁶ Idham Latif, Dian Fitriyani, and Dartiwen Dartiwen, 'ffaktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual lelaki seks dengan lelaki (lsl) pada remaja di kabupaten indramayu', *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 6.2 (2019), pp. 1–12, doi:10.36973/jkih.v6i2.134.

4. Skripsi yang ditulis oleh Yedi Alman Satra tahun 2024 yang berjudul “upaya petugas lapangan dalam penanganan hiv pada komunitas lsl (laki-laki seks laki-laki) dan implementasi terhadap bimbingan konseling di yayasan pesona bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan upaya petugas lapangan dalam menangani permasalahan HIV pada komunitas LSL (laki-laki seks laki-laki) di Yayasan Pesona Bengkulu, serta mengkaji implementasi layanan bimbingan konseling dalam konteks tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga petugas lapangan, satu koordinator, dan satu anggota komunitas LSL. Melalui program seperti penjangkauan langsung dan pengawasan berkala, petugas lapangan mampu memfasilitasi akses komunitas LSL terhadap layanan kesehatan yang memadai. Kendati terdapat kendala, seperti stigma dan diskriminasi, pendekatan konseling telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan penerimaan diri anggota komunitas, sehingga kualitas hidup mereka dapat terjaga dengan baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanganan HIV pada komunitas LSL di Yayasan Pesona Bengkulu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan

berbasis komunitas. Peran petugas lapangan sangat penting dalam menjangkau dan memberikan edukasi pada komunitas yang tertutup seperti LSL, terutama dalam mengatasi hambatan yang muncul akibat stigma dan diskriminasi. Persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas pembahasan ini mengenai penanganan kasus HIV di komunitas LSL yang ada di Yayasan PESONA Bengkulu sedangkan penelitian saya hanya membahas mengenai orientasi seksual dalam metode penelitian ini juga ada persamaan dan hasil akhir dari penelitian ini sama-sama tuntas di komunitas LSL.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penulisan penelitian ini maka disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Sistematikan Penulisan.

¹⁷Yedi Alman Satra, 'upaya petugas lapangan dalam penanganan hiv pada komunitas lsl (laki-laki sekslaki-laki) dan implementasi terhadap bimbingan konseling di yayasannya pesona bengkulu', *skripsi* (2024), pp.44

- BAB II** Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan yaitu, orientasi seksual, orientasi seksual normal, orientasi seksual tidak normal, pengertian homoseksual, faktor penyebab orientasi homoseksual, tahap pembentukan homoseksual, dan jenis-jenis homoseksual, pengetahuan lelaki seks lelaki, dampak lelaki seks lelaki.
- BAB III** Menentukan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari lokasi penelitian, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana prasarana, dan hasil dari penelitian.
- BAB V** Penutup meliputi kesimpulan dan saran